



Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu

Naswiyah^{1*}

¹ Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, naswiyah23@gmail.com

* Correspondence Author

Article History:

Received : September 20, 2023

Revised : December 12, 2023

Accepted : December 16, 2023

Online : December 24, 2023

Keywords:

Learning methods

Role of Schools

Teacher's Role

Educational Goals

Spiritual and social attitude

DOI:

<https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.268>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstract

This research discusses Islamic religious education learning in instilling spiritual attitudes and social attitudes. The focus of the study in this article is how Islamic Religious Education learning is directed at instilling spiritual attitudes and social attitudes in students at SMP IT Insan Harapan, Batam City. This article originates from descriptive qualitative research. Data was obtained by observation, interviews and documentation. The research results show that the cultivation of spiritual attitudes is carried out with the principle that the implementation of learning and school activities is shown to meet the indicators of spiritual attitudes and social attitudes. Methods that are often used include; exemplary methods, refraction, motivation, and cultivation of spiritual and social attitudes in schools. Supporting factors for cultivating spiritual and social attitudes include; intensive coaching, culture, types of activities, and adequate school facilities.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial. Fokus kajian dalam artikel ini adalah bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMP IT Insan Harapan Kota Batam. Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap spiritual dilakukan dengan prinsip bahwa pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan sekolah ditunjukkan untuk memenuhi indikator sikap spiritual dan sikap sosial. Metode yang sering dijalankan antara lain; metode keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan pembudayaan sikap spiritual dan sosial di sekolah. Faktor pendukung penanaman sikap spiritual dan sosial antara lain; intensifnya pembinaan, budaya, jenis kegiatan, dan sarana sekolah yang memadai.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya sumber daya manusia yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan satu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakat. Sebagaimana dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik) mencakup

pendidikan formal maupun informal, segi yang dibina oleh pendidikan adalah seluruh aspek kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta maupun mengantisipasi masa depan.¹

Pendidikan senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat khususnya di Indonesia yang ditandai dengan adanya perubahan dan pembaharuan guna terus mencari kurikulum, sistem pendidikan dan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Perubahan ke arah perbaikan adalah tuntutan alamiah yang menjadi kebutuhan setiap insan dalam kehidupan. Begitu juga dalam pendidikan, dalam hal ini berkaitan dengan pembelajaran keagamaan pada saat sekarang ini, tidak dipungkiri perlu adanya variasi model pembelajaran, yang sekarang ditetapkan sebagai ilmu yang menentukan kelulusan sekolah baik menengah maupun tingkat atas. Pembelajaran adalah suatu proses kombinatorik yang interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²

Pendidikan keagamaan salah satunya adalah mata pelajaran akidah akhlak yang merupakan salah satu kompetensi dalam kurikulum 2013 yaitu termasuk dalam Kelompok A (wajib). Mata pelajaran akidah akhlak diajarkan 2 jam pelajaran per minggu untuk kelas X sampai dengan kelas XII, selanjutnya pada Kelompok C (peminatan) terdapat mata pelajaran akhlak dengan jumlah jam per minggu 2 jam pelajaran untuk kelas X sampai dengan kelas XII, dengan harapan adanya perbaikan akhlak dan karakter bangsa. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial.

Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, karena model pembelajaran juga merupakan hal penting dalam proses pembelajaran sehingga dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran dan dapat membakar motivasi belajar siswa karena motivasi belajar merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam pembelajaran. Namun, motivasi belajar juga merupakan salah satu komponen yang sulit untuk diukur. Apa yang membuat anak didik ingin belajar? Kesiapan menegakkan upaya untuk belajar merupakan produk dari banyak faktor, yang bekisar dari insentif untuk belajar, suasana belajar, kepribadian, serta kemampuan guru, perilaku guru hingga karakteristik tugas pembelajaran tertentu.

Menurut Siagian yang dimaksud dengan motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.³ Oleh karena itu, untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa guru harus menerapkan salah satu model pembelajaran yang dirasa paling efektif dari model pembelajaran lainnya untuk kemudian diterapkan di kelasnya. Salah satu model pembelajaran dimaksud adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*, di mana model pembelajaran ini biasa juga disebut dengan model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL ini cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran akidah akhlak, di mana mata pelajaran ini salah satu bahasannya adalah perilaku terpuji dan

¹ Miss Saleeha Masa, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019), 1.

² Dirman dan Cicih Juarsih, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 11.

³ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 139.

tercela, apabila dikaitkan dengan kemerosotan moral generasi muda saat ini tentu akan menarik sekali untuk dikaji oleh siswa setingkat Madrasah Aliyah.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sangat diharapkan pendidik untuk siap, baik dalam hal materi maupun dalam strategi pembelajaran. Guru harus benar-benar mengetahui dan memahami permasalahan peserta didik, materi yang akan disajikan terutama permasalahan yang aktual, riil di masyarakat dan di lingkungan peserta didik, dan tentu saja keseriusan dalam memenuhi tanggung jawab. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan, mengenal antara fakta dan opini, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat tugas secara objektif, metodik dan universal. Menurut Syamsidah dan Suryani, Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. PBL adalah suatu model pembelajaran yang, melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.⁴

Berdasarkan pengamatan sementara di MAS Al Falah Pasir Putih Bungo, ditemukan adanya permasalahan yang terkait dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga berakibat kepada rendahnya motivasi belajar siswa. Penulis menemukan adanya beberapa siswa yang kurang bergairah saat belajar mata pelajaran akidah akhlak, beberapa siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa pasif saat berdiskusi dan nilai mata pelajaran akidah akhlak pada ujian tengah semester menurun. Disisi lain ditemukan guru yang ketika mengajar tidak menyesuaikan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.⁵ Berdasarkan latar belakang di atas, maka persoalan utama yang akan dikaji adalah mengapa proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak belum berjalan dengan baik yang ditandai dengan adanya permasalahan motivasi belajar siswa? Untuk membahas permasalahan ini, maka penulis mengajukan 3 pertanyaan penelitian antara lain; (1) bagaimana implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* di Madrasah Aliyah Swasta Al Falah Pasir Putih Bungo? (2) bagaimana motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al Falah Pasir Putih Bungo? (3) apa kendala dan upaya guru akidah akhlak pada implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al Falah Pasir Putih Bungo?

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut Suyanto dan Asep Jihad, model pembelajaran adalah kerangka dasar dari sebuah pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model pembelajaran muncul dalam berbagai bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofi dan pedagogis yang melatarbelakanginya.⁶ Model pembelajaran menurut Joyce dan Wel (dalam Mukhalip), adalah suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau lainnya. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis atau teori-teori lain dijadikan pola pilihan oleh pendidik dalam

⁴ Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning*, (Yogyakarta: Depublish, 2018), 13-14.

⁵ Hasil Observasi. MAS Al Falah Pasi Putih Bungo. 2 Maret 2022

⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), 134.

melaksanakan proses pembelajaran.⁷ Menurut Zakky Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2.⁸ Zakky menambahkan bahwa ciri-ciri dan karakteristik model pembelajaran secara umum dan lengkap adalah:

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁹

2. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut Syamsidah dan Suryani, Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. PBL adalah suatu model pembelajaran yang, melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.¹⁰ Menurut Saleh, model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah metode belajar yang membelajarkan siswa untuk mampu memecahkan suatu masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman yang mereka miliki sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah yang bermakna, kontekstual dan relevan.¹¹ Menurut Thabroni, model pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning yang dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan para proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pemecahan masalah menjadi langkah utama dalam model ini.¹²

3. Ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ciri-ciri dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah

- a. PBL sebagai sebuah rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, Dalam proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak hanya sekadar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi diharapkan aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. Oleh sebab itu peserta didik pada akhirnya terbiasa aktif dan berpartisipasi, tidak diam dan menunggu hasil dari orang lain, artinya pembelajaran berbasis masalah tidak pernah hampa dalam aktivitas berpikir untuk sampai pada kesimpulan memecahkan masalah.

⁷ Mukhalip, "Pembelajaran Fiqih dengan Model Pendekatan Problem Based Learning dalam Pengembangan Sikap Moderat Santri Pondok Pesantren Ummul Qura," (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2021), 19.

⁸ Zakky, "Pengertian Model Pembelajaran Menurut Para Ahli dan Ciri-cirinya," diakses pada 15 Oktober 2022, [Pengertian Model Pembelajaran Menurut Para Ahli dan Ciri-Cirinya \(zonareferensi.com\)](https://zonareferensi.com)

⁹ Zakky, "Pengertian Model Pembelajaran Menurut Para Ahli dan Ciri-cirinya."

¹⁰ Syamsidah dan Suryani, *Buku Model Problem Based Learning*, 13-14.

¹¹ Marhamah Saleh, "Strategi Pembelajaran Fiqih dengan Problem Based Learning," Jurnal Ilmiah Didaktika XIV, no. 1, (Agustus 2013): 190. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/497/415>

¹² Thabroni, "Model Pembelajaran: Pengertian, Ciri, Jenis dan Macam Contohnya."

- b. pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Oleh sebab itu pembelajaran dapat dilaksanakan bilamana masalah sudah ditemukan, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Pendidik diharapkan memberi peluang bagi peserta didik untuk menemukan masalah sendiri, dianjurkan untuk yang dekat dengan lingkungan dan masalahnya sedang aktual, tentu saja aturannya tidak bisa keluar dari kurikulum dan konsisten dapat pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. pembelajaran berbasis masalah, betapa pun juga, tetap dalam kerangka pendekatan ilmiah dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.¹³

Sedangkan menurut Anton terdapat 4 Ciri Utama Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang melekat dalam prosesi dan pelaksanaannya, yaitu :

- a. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.
- b. Model pembelajaran PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.
- d. Pembelajaran berlangsung dengan berpusat pada siswa.¹⁴

4. Indikator dan Karakter Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Suyanto dan Jihad, setidaknya terdapat 5 indikator dari model pembelajaran berbasis masalah, yakni:

- a. Mengarahkan siswa pada masalah.
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹⁵

Selanjutnya karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah adalah:

- a. Learning is student-centered.
- b. Authentic problems form the organizing focus for learning.
- c. New information is acquired through self-directed learning.
- d. Learning occurs in small groups.
- e. Teachers act as facilitators.¹⁶

Sedangkan langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan masalah
- b. Mendefinisikan masalah
- c. Mengumpulkan fakta
- d. Pembuatan hipotesis
- e. Penelitian
- f. *Rephasing* masalah

¹³ Syamsidah dan Suryani, *Buku Model Problem Based Learning*, 15-16.

¹⁴ Anton, "4 Ciri Utama Model Pembelajaran *Problem Based Learning*," diakses 15 Oktober 2022, 4 Ciri Utama Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Halaman 2 - Kompasiana.com

¹⁵ Suyanto dan Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, 155.

¹⁶ Syamsidah dan Suryani, *Buku Model Problem Based Learning*, 16-17.

- g. Menyuguhkan alternatif
- h. Memberikan solusi.¹⁷

Selanjutnya menurut Taufiq Amir (dalam InformasiGuru.com) menyebutkan bahwa ada 7 langkah dalam pembelajaran berbasis masalah, yakni:

- a. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas
- b. Merumuskan masalah
- c. Menganalisis masalah
- d. Menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam
- e. Memformulasikan tujuan pembelajaran
- f. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok)
- g. Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru dan membuat laporan untuk guru/kelas.¹⁸

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk mengubah energi yang dimiliki ke dalam bentuk aktivitas yang nyata untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹ Dalam proses pembelajaran motivasi ini sangat penting sekali untuk kelancaran dari proses pembelajaran itu sendiri, karena jika seseorang tidak tergerak hatinya untuk belajar atau tidak termotivasi untuk melakukan pembelajaran maka proses pembelajarannya tidak menghasilkan apa-apa. Siagian menambahkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.²⁰ Sedangkan menurut Suryabrata, motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²¹

Selanjutnya motivasi belajar merupakan dorongan dan semangat yang muncul dari diri siswa atas dasar keinginannya sendiri, yaitu suatu daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar.²² Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.²³

b. Motivasi Intrinsik

¹⁷ Maglearning.id, "Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah dan Langkahnya," diakses 12 Oktober 2022, [Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah dan Langkahnya » maglearning.id](https://maglearning.id)

¹⁸ InformasiGuru.com, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah/Problem Based Learning (PBL)," diakses 12 Oktober 2022, [Model Pembelajaran Berbasis Masalah/Problem Based Learning \(PBL\) - INFORMASIGURU.COM](https://informasiguru.com)

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 148.

²⁰ Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, 139.

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 70.

²² ZonaReferensi.com, "Pengertian Motivasi Belajar Menurut Para Ahli dan Secara Umum," diakses 12 Oktober 2022, [Pengertian Motivasi Belajar Siswa Menurut Para Ahli dan Secara Umum \(zonareferensi.com\)](https://zonareferensi.com)

²³ Maxmanroe.com, "Pengertian Belajar: Tujuan, Ciri-ciri dan Jenis-jenis Belajar," diakses 12 Oktober 2022, [PENGERTIAN BELAJAR adalah: Definisi, Tujuan, Ciri-Ciri, dan Jenisnya \(maxmanroe.com\)](https://maxmanroe.com)

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang berfungsi dengan sendirinya tanpa adanya perangsang dari luar individu. Memang di dalam individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan tindakan tertentu.²⁴ Sebagai contoh: siswa yang gemar membaca tidak memerlukan dorongan dari luar untuk memotivasinya agar rajin membaca, karena tanpa disadari kegemarannya dalam membaca menjadikan siswa tersebut tergerak sendiri untuk membaca tanpa harus diperintah atau dikomandoi. Siswa yang memiliki motivasi dari dalam ini lebih cenderung menjadi siswa yang terdidik, berpengetahuan, memiliki *skill* atau keahlian dalam bidang tertentu.²⁵ Motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Kebutuhan-kebutuhan seseorang merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis seseorang.²⁶

c. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar diri individu, jadi ia akan belajar dengan giat apabila ada yang memberi tahu, memberi perintah atau memberi komando.²⁷ Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar atau rangsangan yang didapatkan seseorang dari luar. Motivasi ini muncul karena seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu karena perintah orang lain.²⁸ Misalnya saja seorang siswa harus belajar lebih giat untuk mendapatkan nilai bagus karena akan mengikuti ujian. Mereka terdorong untuk belajar bukan karena keinginan mendapatkan ilmu namun karena keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, seorang guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik:

- 1) kompetisi (persaingan)
- 2) Pace Making (membuat tujuan sementara atau dekat)
- 3) Tujuan yang jelas
- 4) Kesempatan untuk sukses
- 5) Minat Yang besar
- 6) Mengadakan penilaian atau *test*.²⁹

Sedangkan contoh yang menggambarkan motivasi ekstrinsik antara lain:

- 1) Berpartisipasi dalam perlombaan karena ingin membawa pulang hadiah
- 2) Belajar hal baru karena tuntutan pekerjaan
- 3) Menghabiskan waktu bersama orang lain karena ingin meningkatkan status sosial
- 4) Membersihkan kamar agar tidak dimarahi oleh orang tua
- 5) Bermain *game* karena ingin mendapatkan hadiah berupa uang
- 6) Menjadi sukarelawan untuk memenuhi suatu persyaratan
- 7) Mengambil banyak tanggung jawab di tempat kerja karena ingin mendapatkan kenaikan gaji atau promosi jabatan
- 8) Menggambar dan melukis untuk menghasilkan uang.³⁰

d. Indikator Motivasi Belajar

²⁴ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 73

²⁵ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 150

²⁶ Anwar Ja'far, "Motivasi Pendidikan Agama Islam pada Pemuda/Pemudi Desa Baru Nalo Kabupaten Merangin," (Skripsi: STAI SMQ Bangko, Bangko, 2019), 10.

²⁷ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 72

²⁸ Blog Guru, "Motivasi Ekstrinsik Dalam Belajar," diakses 12 Oktober 2022, [Motivasi Ekstrinsik dalam belajar Blog Guru | Guru BloggerBLOG GURU | Guru Blogger \(blog-guru.web.id\)](https://blog-guru.web.id)

²⁹ Blog Guru, "Motivasi Ekstrinsik Dalam Belajar."

³⁰ Blog Guru, "Motivasi Ekstrinsik Dalam Belajar."

Indikator motivasi belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah (1) adanya dorongan dan kebutuhan belajar; (2) menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan; (3) tekun menghadapi tugas; (4) ulet menghadapi kesulitan; (5) adanya hasrat dan keinginan berhasil.³¹ Adapun menurut Makmun (dalam Ulya dkk), bahwa untuk memahami motivasi dapat dilihat dari beberapa indikator. Indikator tersebut adalah durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, resistensi pada kegiatan, ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan, dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan.³²

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh suatu data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu.³³ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode kualitatif digunakan untuk meneliti implementasi *problem based learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MAS Al Falah Pasir Putih Bungo. Adapun data primer dimaksud terkait dengan rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain; (a) implementasi *problem based learning* diarahkan untuk memperbaiki persoalan motivasi belajar siswa di MAS Al Falah Pasir Putih Bungo, (2) metode pembelajaran yang telah dipraktikkan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di MAS Al Falah Pasir Putih Bungo, (3) implementasi *problem based learning* dalam mengatasi persoalan motivasi belajar siswa MAS Al Falah Pasir Putih Bungo. Adapun data sekunder dimaksud terkait data lengkap profil MAS Al Falah Pasir Putih Bungo, antara lain; historis geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, dan sarana dan prasarana. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi data-data yang diinginkan peneliti, dalam hal ini menerapkan beberapa metode antara lain; observasi, wawancara, dokumentasi, dan Triangulasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Madrasah Aliyah Swasta Al Falah Pasir Putih

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ditemukan bahwa guru akidah akhlak belum piawai dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah, terlihat bahwa masih ada sebagian siswa yang fokus, sebagian lagi kurang fokus atau tidak begitu memperhatikan proses pembelajaran.³⁴ Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran berbasis masalah kalau benar-benar dilaksanakan dengan baik dan benar maka peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah, baik yang dilakukan secara sendiri-sendiri maupun berkelompok, dengan begitu model ini memungkinkan pembelajar aktif dan partisipatif dalam berbagai kegiatan, terutama dalam proses pengambilan keputusan, berikutnya mendidik peserta didik untuk mandiri tanpa terlalu banyak tergantung pada orang lain. Kalau ini dimiliki oleh peserta

³¹ Lestari, "Implementasi *Brain-Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis serta Motivasi Belajar Siswa SMP," 40.

³² Iik Faiqatul Ulya, dkk., "Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual," Jurnal Pena Ilmiah 1, No. 1 (2016): 124, [1966 \(upi.edu\)](https://doi.org/10.24054/jurnalpena.v1i1.1966)

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

³⁴ Hasil Penelitian di Madrasah Aliyah Swasta Al Falah Pasir Putih Bungo, Wawancara dengan Penulis, 18 Juli 2023

didik maka di kemudian hari mereka akan terbiasa mengambil keputusan secara bersama-sama, dan terbiasa pula mengambil keputusan dalam perbedaan.

a. Mengarahkan siswa pada masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data bahwa guru akidah akhlak sudah mengupayakan untuk mengarahkan siswa pada suatu masalah melalui sebuah tugas kelompok. Mereka diharapkan mampu memahami masalah tersebut tentang apa dan bagaimana cara penyelesaiannya. Ada kelompok yang hasil tugasnya memberikan gambaran dan penyelesaian sebuah masalah dengan baik tetapi belum bijaksana. Ada yang gambaran masalahnya mereka paham tetapi sulit mencari solusi.³⁵ Menurut Ibu Yusminar, ada banyak faktor yang mempengaruhi situasi dan kondisi pembelajaran. Tetapi pada dasarnya saya sudah berupaya yang terbaik, kadang memang tidak setiap pertemuan saya gunakan model pembelajaran berbasis masalah karena kadang saya masih fokus hanya dengan metode saja seperti metode ceramah, penugasan dan tanya jawab. Melalui penelitian ibu, saya banyak belajar dan banyak introspeksi diri terkait kesesuaian antara RPP dengan praktiknya di kelas.³⁶

Ibu Ridia Yulia Dini, menjelaskan bahwa guru-guru harus memahami penyusunan RPP atau perangkat pembelajaran memang diharuskan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, guru harus mampu untuk mengupayakan agar siswa tahu dan paham dengan tujuan pembelajaran, maka guru harus jeli dalam memilih dan mengolaborasikan antara metode dengan model pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran terlaksana dengan penuh makna dan menarik.³⁷ Artinya dalam hal ini seorang guru harus menjelaskan dengan seksama terkait dengan judul materi pembelajaran dengan baik dan efektif, selanjutnya menanyakan kepada siswa penjelasan bagian mana yang masih ragu atau perlu untuk ditanyakan, guru juga memberikan contoh kasus yang berhubungan dengan topik pembelajaran, memberikan penjelasan pemahaman yang baik terhadap contoh kasus tersebut kemudian barulah dijelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan kasus tersebut dengan bijaksana dengan berdasarkan kepada Al Qur'an dan hadis atau hukum yang berlaku. Guru memang harus memberikan penjelasan kepada siswa sedetail mungkin agar siswa menjadi lebih mengerti. Ini judul materinya, ini tujuan pembelajarannya, ini penjelasan materinya, ini contoh soalnya, bersama mencari jawaban yang tepat kemudian menjelaskan dengan seksama tentang soal dan jawabannya. Sehingga siswa menjadi benar-benar mengerti.

b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru sudah mengorganisir siswanya untuk belajar, mengarahkan siswa dalam pembelajaran dengan baik agar siswa bisa belajar sesuai dengan harapan, tetapi sedikit kekurangan bahwa saat guru sedang menerangkan siswa terlihat masih belum bisa fokus. Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa masih belum bisa fokus, hal ini dibuktikan dengan: pada saat guru sedang menerangkan siswa masih terlihat asyik dengan temannya sendiri dan hanya beberapa yang benar-benar fokus mendengarkan instruksi dari guru.³⁸ Maka seorang guru diharuskan benar-benar mampu untuk mengorganisir siswanya untuk belajar.

c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Dalam membimbing siswa terkait dengan penyelidikan individual maupun kelompok, terlebih dahulu guru membentuk kelompok kemudian memberikan tugas berbentuk sebuah masalah dan

³⁵ Hasil Pengamatan di Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Al Falah Pasir Putih Bungo, 24 Juli 2023.

³⁶ Yusmiar, Wawancara dengan Penulis.

³⁷ Dini, Wawancara dengan Penulis.

³⁸ Hasil Pengamatan

kelompok tersebut bekerja sama untuk menyelesaikannya dengan baik. Masing-masing kelompok memosisikan tempatnya di dalam kelas dan dipandu oleh satu orang moderator di dalam setiap kelompok untuk memecahkan masalah yang sudah diberikan guru. Pada saat peserta didik saling berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing guru berkeliling kelas menuju ke setiap kelompok untuk melakukan bimbingan penyelidikan individual maupun kelompok, karna siswa di dalam kelas berdiskusi dalam bentuk berkelompok maka yang dilakukan guru adalah bimbingan kelompok bukan individual. Pertama, guru menuju ke kelompok abu bakar (misalnya) yang menerima masalah tentang pemimpin yang tidak amanah atau tidak menepati janji, kelompok ini mendapatkan kesulitan untuk memecahkan masalah tersebut maka guru membimbing mereka dengan cara menjelaskan masalah tersebut agar lebih jelas dan terarah.

Disisi lain guru melangkah ke kelompok Umar yang mendapatkan masalah tentang seorang pencuri yang membagikan barang curiannya kepada orang kampung, janda, anak yatim dan fakir miskin, ketika diskusi berjalan siswa mendapatkan beberapa alternatif pemecahan masalah guru membantu siswa menjelaskan alternatif mana yang paling baik dan mudah untuk penyelesaian masalah. Selesai permasalahan yang ada dikelompok Umar ketika guru memberikan alternatif tersebut, maka guru menghampiri kelompok yang lain yaitu kelompok Utsman yang menerima masalah tentang tanah wakaf yang dijadikan tempat maksiat. Guru hanya mengawasi diskusi yang dijalankan kelompok ini karna tidak ada kebingungan atau kesulitan pada saat mereka memecahkan masalah ini. Penjelasan di atas adalah yang seharusnya dilakukan, akan tetapi pada tahapan ini guru tidak totalitas melakukan bimbingan tersebut sehingga jawaban siswa terkesan apa adanya akibat kurangnya perhatian guru secara menyeluruh kepada masing-masing kelompok.³⁹

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Setelah setiap kelompok menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka hasilnya bisa dikatakan merupakan sebuah karya karena hasil karya ini tidak muluk-muluk berbentuk seperti membuat alas kaki dari bahan kain sisa jahitan atau yang lainnya. tetapi juga bisa berbentuk sebuah esai, puisi, lagu, pantun atau karya ilmiah. Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan. Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya. Dalam pembelajaran akidah akhlak ini, masing-masing kelompok sudah menentukan siapa yang akan membacakan hasil karyanya di depan kelas dan akan dikomentari oleh kelompok lainnya dan guru. Di sini, pada pengamatan di kelas terlihat guru akidah akhlak sudah melakukannya tahapan ini dengan baik. Sehingga setiap kelompok tercerahkan dengan jawaban yang bijak dari guru.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama siswa menyimpulkan materi. Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama siswa menyimpulkan materi. Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Seorang guru dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* ini harus menjadikan Al Qur'an dan hadis nabi sebagai landasan di setiap pengambilan

³⁹ Hasil Pengamatan.

keputusan pada penyelesaian permasalahan dalam tugas yang diberikan kepada siswa, karena mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran keagamaan yang berkaitan erat dengan Islam itu sendiri.

Sebagai contoh jika tugas yang diberikan kepada siswa terkait dengan bagaimana siswa harus bersikap saat diberi ujian oleh Allah SWT berupa permasalahan keluarga atau yang lainnya, maka salah satu solusinya adalah siswa harus bersabar. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*⁴⁰

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran *problem based learning* di Madrasah Aliyah Swasta Al Falah Pasir Putih Bungo sudah berjalan dengan baik akan tetapi masih perlu dibenahi agar menjadi benar-benar efektif dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas belajar siswa.

2. Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al Falah Pasir Putih Bungo

Sebagaimana diketahui bahwa indikator motivasi belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah (1) adanya dorongan dan kebutuhan belajar; (2) menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan; (3) tekun menghadapi tugas; (4) ulet menghadapi kesulitan; (5) adanya hasrat dan keinginan berhasil.⁴¹

a. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang siswa mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan di atas tampak bahwa "keberhasilan" anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya. Saya ingin memperoleh nilai yang baik, karenanya saya harus rajin belajar tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Walaupun kadang ada-ada saja masalah yang saya hadapi, saya tetap optimis meskipun kadang terpengaruh dan bikin sedih buk.⁴² Tapi kalau kamu sedihkan aku selalu kasih semangat Nur, supaya waktu belajar kamu tidak gampang emosian.⁴³ Selanjutnya wawancara dengan Adisa Putri, ia mengatakan bahwa kadang malu ya kalau sewaktu-waktu ditanya guru tapi tidak bisa jawab, tapi kalau harus belajar terus juga kadang serasa bosan juga, jadi seperti hilang timbul *mood* saya buk, kalau sedang rajin ya rajin sekali, tapi kalau sedang bosan ya serasa malas untuk belajar.⁴⁴

b. Menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan

⁴⁰ QS. Al Baqarah/ 2:155.

⁴¹ Lestari, "Implemen *Brain-Based Learning*," 40.

⁴² Nurhariza, Wawancara.

⁴³ Erni, Wawancara.

⁴⁴ Putri, Wawancara.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung lebih perhatian dan fokus saat proses pembelajaran, siswa tampak antusias dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik atau tepat waktu. Siswa yang memiliki minat yang besar akan terlihat senang dengan mata pelajarannya, dengan gurunya, tugasnya dan suasana belajarnya. Yusminar menjelaskan bahwa di setiap kelas di setiap jenjangnya pasti ada beberapa siswa dan siswi yang motivasi belajarnya baik dan ada juga beberapa siswa dan siswi yang masih perlu ditingkatkan lagi semangat belajarnya dengan cara dinasihati, diberi apresiasi, diajak komunikasi dan lain-lain.⁴⁵ Maka dari itu, sebagai seorang guru wajib bagi dirinya untuk mendidik siswa sebaik mungkin dan bagi siswa pun demikian, tanamkanlah kecintaan terhadap semua mata pelajaran karena dengan ilmu pengetahuan yang luas kemuliaan dan derajat yang tinggi akan mudah didapat.

c. Tekun menghadapi tugas

Tekun menghadapi tugas artinya siswa harus dengan penuh tanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan dikumpulkan tepat waktu, sehingga nantinya tidak mempengaruhi hasil belajar. Kasep Irawan menyebutkan bahwa kadang ada waktu di mana saya merasa lelah dan mengantuk, jadi saat ada tugas kadang saya kesannya seperti menunda, alhasil saat teman mengumpulkan tugas saya tidak, tapi esok harinya saya kumpulkan karena sudah diingatkan bu guru juga agar tidak lupa mengumpulkan tugas.⁴⁶ Setali tiga uang, pendapat Kasep hampir sama dengan Rolantia, ia mengatakan bahwa kadang kalau tugasnya secara individu kan suka ditinggal bu guru ke kantor, nah waktu bu guru tidak ada teman yang jahil itu malah mengajak bercanda dan tugasnya jadi lupa tahu-tahu waktu jam pelajaran sudah habis dan tugasnya belum selesai.⁴⁷

d. Ulet menghadapi kesulitan

Ulet berarti tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan yang keras dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, seorang pelajar tentu keinginannya adalah masa depan yang cemerlang, tercapai cita-cita seperti menjadi seorang pendakwah, guru atau dokter dan lain-lain. Hal ini tentu bukanlah semudah membalikkan telapak tangan, karena prosesnya begitu panjang dan kadang sangat sulit. Ibu Ridia Yulia Dini menyebutkan bahwa motivasi belajar siswa dan siswi bisa juga dilihat salah satunya dari keuletannya dalam menghadapi kesulitan, seperti setiap paginya siswa dan siswi harus datang sebelum jam 07:30 Wib, karena kalau lewat sedikit saja kadang gerbang sudah ditutup, sekalipun tidak ditutup ya tentunya akan terkena hukuman karena telatnya tadi kan. Begitu pula dengan proses pembelajarannya, jika sudah telat tentu akan sedikit tertinggal, masuk dengan tergesa-gesa, berkeringat dan panas tentunya. Hal ini bisa saja membuat *mood* siswa atau siswi menjadi menurun sehingga belajar menjadi kurang fokus dan semangat belajar sedikit menurun.⁴⁸

Ibu Yusminar menambahkan kadang adalah satu momen di mana siswa ini terlambat masuk, masuk dalam posisi sedikit terengah-engah, berkeringat dan kepanasan. Hal ini karena ia datang terlambat dan diberi hukuman dulu oleh pak satpam atau guru piket sebelum masuk. Tapi kalau jam akidah akhlak ini siang ya lain lagi persoalannya, kadang bel sudah bunyi tapi dia belum masuk alasannya ke kantin karena lapar. Pokoknya macam-macam bu.⁴⁹ Kadang, siswa yang merasa kesulitan dalam pembelajaran entah itu untuk mengikuti pembelajaran atau mengerjakan tugas

⁴⁵ Yusminar, Wawancara.

⁴⁶ Irawan, Wawancara.

⁴⁷ Rolantia, Wawancara.

⁴⁸ Dini, Wawancara.

⁴⁹ Yusminar, Wawancara.

dan lainnya, maka dengan sendirinya muncul rasa malas, malas bertanya kepada guru dan teman lainnya yang bisa, jika ditambah dengan gurunya yang sedikit kurang peka karena melihat tidak ada siswa atau siswi yang bertanya sudah menganggap semua bisa, maka ujungnya adalah siswa yang kurang gigih memang akan tertinggal. Padahal kegigihan dalam menuntut ilmu itu penting, Allah SWT menerangkan bahwa:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁵⁰

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk menuntut ilmu, oleh karenanya sering kita dengar bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi kaum muslimin dan muslimat. Kalau sudah diperintahkan oleh Allah SWT maka kita harus gigih dalam mengejar impian dalam menuntut ilmu.

e. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya diri. Hasil wawancara dengan Rahmania, ia mengatakan bahwa saya memiliki keinginan untuk memperoleh nilai yang baik, menjadi juara kelas, karena saya ingin membuat kedua orang tua saya menjadi bangga. Saya belum bisa memberikan mereka uang untuk kebutuhan sehari-hari, hanya inilah untuk sementara yang bisa saya berikan untuk membahagiakan mereka.⁵¹

Hasil wawancara bersama M. Ilham Ramadhan, ia mengatakan bahwa saya kadang sering telat, kalau di rumah saya jarang keluar, kalau malam saya main *game online* dan tidurnya kadang kam 1 kadang jam 2 malam, jadi kalau pagi itu susah bangun jam 6, walaupun bangun jam 06:30 Wib pagi, wah itu berat sekali saat mandi, sarapan dan pergi sekolah karena badan serasa masih capek dan mengantuk. Saya tahu itu salah buk tapi main *game* itu *hobby* saya buk. Susah untuk berhenti main.⁵² Selanjutnya hasil wawancara bersama Erni dan Nurhariza, mereka berdua sepakat mengatakan bahwa yang penting kami sekolah rajin, semua tugas kami selesaikan, meskipun kami kurang aktif dalam bertanya saat belajar tapi kami berusaha tetap mengikuti proses pembelajaran dengan baik, disiplin waktu kami juga baik.⁵³ Dari paparan seluruh uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Swasta masih perlu ditingkatkan lagi.

⁵⁰ QS. At Tawbah/ 9:122.

⁵¹ Rahmania, Wawancara.

⁵² Ramadhan, Wawancara.

⁵³ Erni dan Nurhariza, Wawancara.

Karena di setiap kelas ditemukan beberapa siswa yang merasa kurang semangat saat belajar, dan mereka butuh suatu trik yang bisa membangkitkan fokus dan semangat belajar.

3. Kendala Guru Akidah Akhlak Pada Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al Falah Pasir Putih Bungo

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa kendala guru akidah akhlak pada implementasi model pembelajaran *problem based learning* adalah kurangnya penguasaan dalam pengelolaan kelas dan kejelian dalam mengolaborasikan antara metode dan model pembelajaran yang digunakan.⁵⁴

a. Pengelolaan Siswa

Guru sudah seharusnya mampu mengelola kelasnya dengan baik, memosisikan siswa sesuai kebutuhan belajarnya, menangani keributan-keributan yang terjadi di kelas dengan bijak, menciptakan suasana belajar yang kondusif, jeli dalam membaca situasi kelas, pandai dalam memilih dan mengolaborasikan metode dan model pembelajaran, pandai memainkan alur pembelajaran agar siswa tidak mengalami penurunan *mood* dan mampu menaikkan fokus siswa. Siswa menjadi ribut apabila guru kurang mampu membekap atau mengontrol siswa di kelas, suasana pembelajaran menjadi kurang nyaman jika siswa dan siswi tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi, memberikan tugas atau membagikan kelompok dan lain-lain. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, terlihat bahwa pengelolaan kelas masih harus dibenahi lagi agar suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif, siswa dan siswi menjadi lebih fokus dan mau memperhatikan guru di depan kelas.⁵⁵

b. Perbedaan Karakter Siswa

Siswa zaman sekarang apa lagi jenjang MA sederajat yang memang sedang dalam masa pubertas, di tengah gempuran era digitalisasi, pergaulan bebas dan lain sebagainya, membuat perilaku siswa menjadi beragam. Untuk itu guru harus mampu memahami perbedaan karakteristik siswa dengan baik, seperti dengan cara:

- 1) Selalu bersikap ramah pada peserta didik.
- 2) Tidak menyalahkan peserta didik jika belum mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Namun, apabila peserta didik tersebut memang benar-benar melakukan kesalahan, maka nasihatilah dengan lembut, agar ia tidak merasa disalahkan atau disudutkan dan mengetahui apa yang telah dilakukannya itu.
- 3) Selalu menawarkan bantuan, karena pastinya setiap peserta didik perlu bantuan dari gurunya.
- 4) Jadilah guru yang mampu menjadi orang tua pada saat di sekolah sekaligus teman bagi para peserta didik.
- 5) Selalu memberikan perhatian pada peserta didik, karena bagi mereka perhatian itu menjadi hal yang sangat membahagiakan walau sepele.
- 6) Menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di sekolah, tidak hanya menjadi tulisan dalam poster yang ditaruh di dinding saja.

c. Pengendalian Diri

⁵⁴ Hasil Pengamatan.

⁵⁵ Hasil Pengamatan

Menjadi seorang guru yang akan jadi teladan siswanya, maka harus bisa mengendalikan diri. Bapak/Ibu mampu memberikan pertimbangan rasional dalam memutuskan sesuatu dan memecahkan masalah. Kemudian, dapat menjalin hubungan sosial yang wajar dengan siswa, sesama guru, serta orang tua. Seorang guru yang profesional juga artinya telah bisa mengendalikan emosinya. Tahu bagaimana, kapan, dan di mana harus menyatakan emosinya. Pengendalian diri atau penguasaan diri merupakan aspek yang perlu dilatih sejak dini. Tidak ada aspek kemampuan untuk menguasai diri yang turun dari langit, melainkan diperoleh dari proses yang panjang dalam pengalaman hidup selama berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Bahkan dalam sebuah kata bijak tertulis, "Siapa yang menguasai diri ibarat mengalahkan sebuah kota". Diri yang kita bawa-bawa sekarang ini dapat menguasai kita atau kita yang menguasainya, dapat menjadi sahabat atau malah menjadi lawan. Tergantung pilihan kita menjalani hidup ini. Di samping memahami karakter seluruh siswa dan siswi, pengendalian diri juga merupakan hal yang sedikit sulit. Apalagi saya ini memang karakternya agak sedikit pemaarah ya, jadi pengendalian diri ini seperti ujian bagi saya.⁵⁶ Maka pada poin pengendalian diri ini, bisa jadi bukan hanya guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Swasta Al Falah ini saja yang merasa sedikit kesulitan tapi juga banyak orang di luar sana juga merasakan hal yang sama. Hanya saja, hal ini tetap harus ditangani dengan cepat dan bijak agar pengendalian diri menjadi lebih baik.

4. Upaya Guru Akidah Akhlak Pada Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, setidaknya ada tiga upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam implementasi model pembelajaran *problem based learning* di kelas, yakni mencatat sistematis jalannya pembelajaran dan menerapkannya, mengolaborasikan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode pembelajaran dengan baik, mengapresiasi prestasi dan memberi hukuman, memberikan penugasan berupa kasus-kasus yang sedang *viral*, memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi, dan yang terakhir adalah selalu berpikir positif.⁵⁷

a. Mencatat sistematis jalannya pembelajaran dan menerapkannya

Ibu Yusminar mengatakan, kadang ada saat di mana saya merenungkan pembelajaran yang telah saya lakukan, sudah benarkah? Apakah siswa saya mengerti? Apakah siswa saya menyukai jalannya proses pembelajaran? Dan lain-lain. Itulah sebabnya saya akhir-akhir ini suka mencatat dulu apa-apa saja yang ingin saya lakukan dalam pembelajaran bersama siswa-siswi saya esok hari, memilih tugas yang disukai agar siswa menjadi antusias dan sebagainya. Meskipun sebenarnya saya sudah punya RPP, tapi saya tetap mencatat dibuku kecil sebagai pengingat.⁵⁸ Maka upaya ini menurut hemat penulis merupakan hal positif, tentu saja hal ini merupakan hal baik karena menyangkut dengan tanggung jawabnya sebagai seorang guru yang harus menyampaikan materi dengan baik sehingga siswa mampu memahami tujuan pembelajaran. Catatan ini seperti layaknya memo, agar seseorang melakukan suatu pekerjaan atau apa pun itu secara berurutan.

b. Mengolaborasikan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode pembelajaran dengan baik.

Model pembelajaran *problem based learning* erat kaitannya dengan metode belajar seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok dan lain-lain. Jadi, kolaborasi ini akan menjadikan proses pembelajaran menjadi semakin menarik. Apa lagi jika ditambah dengan hal-hal lucu yang bisa membuat siswa menjadi rileks kembali. Dalam proses pembelajaran ada beberapa metode

⁵⁶ Yusminar, Wawancara.

⁵⁷ Hasil Penelitian

⁵⁸ Yusminar, Wawancara.

belajar yang digunakan dan dikombinasi model pembelajaran sekaligus. Mari kita runut, awal masuk kelas setelah membaca doa dan absen guru pasti berbicara panjang lebar terkait materi, kadang sesekali mengeluarkan kalimat-kalimat candaan agar proses pembelajaran tidak berjalan tegang (ini metode ceramah). Selanjutnya setelah selesai menjelaskan materi, guru bertanya apakah siswa sudah mengerti atau belum, jika belum maka dipersilakan untuk bertanya (ini metode tanya jawab), selanjutnya guru memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok untuk berdiskusi (ini metode penugasan dan kerja kelompok), dan seterusnya. Ibu Yusminar mengatakan bahwa, awalnya saya membaca di sebuah buku dan menemukan bahwa model pembelajaran *problem based learning* itu sepertinya mudah dan menarik sekali, saya ingin menerapkannya, tapi ternyata sejauh ini saya belum berhasil menerapkannya semenarik harapan saya. Tapi saya belum kapoklah, masih ingin saya coba untuk satu semester ini, nanti kalau memang tidak berhasil juga maka pada semester berikutnya baru saya ganti. Sekarang masih saya upayakan, pokoknya di *youtube* saya cari, di perpustakaan saya cari juga kalau-kalau ada yang bisa membantu saya dalam penerapannya.⁵⁹

c. Mengapresiasi prestasi dan memberi hukuman

Berdasarkan hasil pengamatan terlihat guru akidah akhlak sudah berupaya dalam memberikan apresiasi dan menerapkan hukuman bagi siswa dan siswi di kelas. Hanya saja belum optimal dalam penerapannya.⁶⁰ Hasil wawancara dengan Rolantia, ia mengatakan bahwa waktu belajar pernah terjadi kejadian lucu, waktu itu ibu sedang menjelaskan materi di depan kelas, rombongan Kasep kan ribut jadi mungkin ibu sengaja memanggil nama Kasep dan bertanya, Kasep jadi diam tidak bisa menjawab dan akhirnya ditegur buk guru.⁶¹ Sedangkan di kelas lainnya menurut hasil wawancara bersama Aliska Risma Meilani, ia mengatakan kalau pertanyaan buk guru kami jawab dengan benar maka ibu akan memuji kami, tapi pujiannya tidak berlebihan, hanya kata-kata saja dan kami sangat senang sekali, jadi tambah semangat belajar. Maka dalam hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Yusminar, bahwa apresiasi diberikan kepada siswa yang pandai dengan tetap tidak terlalu berlebihan dan memberi hukuman kepada siswa yang berhak menerimanya juga dengan hukuman yang mendidik bukan dengan kekerasan apalagi kata-kata yang kasar.⁶²

d. Memberikan penugasan berupa kasus-kasus yang sedang *viral*

Di televisi banyak sekali diberitakan perilaku-perilaku seseorang yang tidak baik, contohnya saja tentang kasus asusila ayah terhadap anak tiri atau anak kandungnya sendiri, kasus tawuran antar geng motor bahkan antar pelajar, anak yang membunuh ayahnya, anak yang menganiaya ayah dan ibu, dan lain-lain. Topik-topik seperti di atas sangat memilukan dan membuat sifat simpati kita bangkit. Inilah yang dilakukan guru akidah akhlak dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* di kelas. Beliau mengangkat sebuah kasus tentang seorang anak yang tega menganiaya ayah dan ibunya hanya untuk membeli sebuah *handphone*, padahal ia tahu bahwa perekonomian keluarganya tidaklah tinggi bahkan pas-pasan pun tidak, ketidakmampuan ayah dan ibunya membuat si anak menjadi gelap mata lantas tega menganiaya keduanya. Maka, guru akidah akhlak membagi siswa menjadi 4 kelompok. Memberikan tugas untuk memberi tanggapan terhadap kasus tersebut kemudian memberikan solusi dan memaparkannya di depan kelas, setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menanggapi hasil yang dipaparkan oleh

⁵⁹ Yusminar, Wawancara.

⁶⁰ Hasil Pengamatan

⁶¹ Rolantia, Wawancara.

⁶² Yusminar, Wawancara.

kelompok lainnya sehingga terciptalah sebuah diskusi dan perdebatan positif, terakhir barulah guru akidah akhlak memberi tanggapan dan solusi yang bijak dan tepat.⁶³

Hasil wawancara bersama Rahmania, ia mengatakan bahwa ia suka belajar akidah akhlak, gurunya baik meskipun tidak begitu ramah. Tapi untuk tugas individu maupun kelompok ia menginginkan kasus-kasus yang sedang buming sehingga bisa membangkitkan rasa penasarannya menjadi lebih tinggi, apalagi jika kasus itu berkaitan dengan akhlak seseorang yang menyimpang, gatal sekali saya untuk memberi tanggapan.⁶⁴ Masalah akidah akhlak itu sangat luas, sangat banyak sekali kasus-kasus besar di Indonesia yang bisa dijadikan bahan untuk didiskusikan bersama kelompok. Sehingga siswa memahami betul tentang kasusnya, keterkaitannya dengan mata pelajaran akidah akhlak, dan sebaiknya solusi seperti apa yang harus diambil untuk menyelesaikan perkara ini dengan bijak. Anak seusia madrasah aliyah ini tentu sangat tertarik dengan hal-hal semacam ini.

e. Memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi

Dalam proses pembelajaran, tentu harus terbangun interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk itu, guru harus mampu menganalisis kemampuan siswanya dalam berinteraksi. Terkadang masih banyak di antara siswa yang belum mampu berinteraksi dengan baik, sehingga siswa tersebut menjadi pribadi yang kurang percaya diri. Menurut ibu Yusminar, beliau mengatakan bahwa interaksi ini termasuk yang sedikit sulit juga di dalam kelas karena kebanyakan siswa itu ya-ya saja, apa yang kita sampaikan oke-oke saja, jarang sekali ada yang bertanya atau memberi tanggapan, atau mungkin topiknya kurang disukai, saya juga masih mencari tahu.⁶⁵ Ibu Mai Wahyuni menyebutkan bahwa anak zaman sekarang itu kalau kritis, kritisnya luar biasa. Di dalam kelas kadang kita bertemu dengan siswa yang pertanyaannya kadang di luar dugaan. Tapi, kalau di sini, mayoritas guru mengatakan bahwa siswa kita ini beberapa orang memang kritis, selebihnya diam-diam saja. Dipancing ketawa ya ikut ketawa, ditanya ada yang kurang jelas mereka diam saja, begitulah adanya.⁶⁶

Maka berdasarkan uraian hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat interaksi siswa dalam proses pembelajaran ini masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi, mungkin bisa dipancing-pancing dengan teknik yang menarik atau perlu didorong untuk bertanya, atau bisa juga diberikan poin untuk setiap pertanyaan, jawaban ataupun tanggapan dari siswa apa pun itu bentuknya selagi itu positif.

f. Berpikir positif

Maka sebagai seorang guru jika ingin tenang dan damai, bisa bekerja dengan baik tanpa beban tentu harus disertai dengan selalu berpikir positif. Menurut ibu Yusminar, beliau mengatakan bahwa memang berpikir positif ini sudah konsisten dilakukan dan sudah terasa manfaatnya, salah satunya pekerjaan menjadi lebih ringan meskipun kadang sesekali masih terasa terbebani tapi saya langsung tepis itu semua karena hal itu hanya bisa membuat kita tidak nyaman.⁶⁷ Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru akidah akhlak dalam implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ada enam yakni mencatat sistematis jalannya pembelajaran dan menerapkannya, mengolaborasikan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode pembelajaran dengan baik, mengapresiasi

⁶³ Hasil Pengamatan.

⁶⁴ Rahmania, Wawancara.

⁶⁵ Yusminar, Wawancara.

⁶⁶ Wahyuni, Wawancara.

⁶⁷ Yusminar, Wawancara.

prestasi dan memberi hukuman, memberikan penugasan berupa kasus-kasus yang sedang *viral*, memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi, dan yang terakhir adalah selalu berpikir positif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, setidaknya diperoleh tiga kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Implementasi model pembelajaran *problem based learning* di Madrasah Aliyah Swasta Al Falah Pasir Putih Bungo harus ditingkatkan lagi, karena praktik model pembelajaran *problem based learning* belum terealisasi secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, perlu adanya peningkatan kualitas guru akidah akhlak melalui pelatihan, diklat, *workshop*, seminar dan lain-lain guna menunjang peningkatan kinerjanya.
2. Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al Falah Pasir Putih Bungo mengalami fase penurunan, hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi masa pubertas, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh era digitalisasi, orang tua, teman sejawat dan lingkungan.
3. Kendala dan upaya guru akidah akhlak pada implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al Falah Pasir Putih Bungo antara lain; pengelolaan Siswa, perbedaan karakter siswa, pengendalian diri. Sedangkan Upaya guru akidah akhlak pada implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain; Mencatat sistematis jalannya pembelajaran dan menerapkannya, Mengolaborasi model pembelajaran *problem based learning* dengan metode pembelajaran dengan baik, Mengapresiasi prestasi dan memberi hukuman, Memberikan penugasan berupa kasus-kasus yang sedang *viral*, Memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi, dan Selalu berpikir positif.

Daftar Pustaka

- Abid, Muhammad Nasikhul, "Indikator-indikator Motivasi Belajar," dosenmuslim.com., 15 September 2017, [Indikator-indikator Motivasi Belajar * DosenMuslim.Com](#), diakses pada 23 Desember 2022.
- Amir, M. Taufiq. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Anton. "4 Ciri Utama Model Pembelajaran *Problem Based Learning*." diakses 15 Oktober 2022, [4 Ciri Utama Model Pembelajaran Problem Based Learning Halaman 2 - Kompasiana.com](#)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. "Belajar." diakses 12 Oktober 2022, [Hasil Pencarian - KBBI Daring \(kemdikbud.go.id\)](#)
- Badarussyamsi dkk, *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, Jambi: Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020.
- Bekti Wulandari dan Herman Dwi Surjono, "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK," Jurnal Pendidikan Vokasi 3, No. 2 (Juni 2013): 181, [Referensi 5 - 2013 - Bekti dan Herman - Jurnal.pdf](#)
- Blog Guru. "Motivasi Ekstrinsik Dalam Belajar." diakses 12 Oktober 2022, [Motivasi Ekstrinsik dalam belajar Blog Guru | Guru BloggerBLOG GURU | Guru Blogger \(blog-guru.web.id\)](#)
- Dirman dan Cicih Juarsih, Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Enda, Amna, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran," Lantanida Jurnal 5, No. 2 (2017): 175, [2838-5736-1-SM.pdf](#)

- Haba, "Implementasi Problem Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang," (Tesis, IAIN Parepare, Parepare, 2019)
- Habibah Sukmini Arief dkk., "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL)," Jurnal Pena Ilmiah 1, No. 1 (2016): 142, [Referensi 6 - Habibah dkk - 2016 - Jurnal.pdf](#)
- Hasil Observasi. MAS Al Falah Pasi Putih Bungo. 2 Maret 2022
- Idhzar, Ahmad, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," Jurnal Office 2, No. 2 (2016): 223, [Ahmad Idhar 2016 - Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.pdf](#)
- InformasiGuru.com. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah/*Problem Based Learning* (PBL)." diakses 12 Oktober 2022, [Model Pembelajaran Berbasis Masalah/Problem Based Learning \(PBL\) - INFORMASIGURU.COM](#)
- Irma Darmayanti, dkk., "Implementasi Metode Hadiah dan Hukuman dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," Andragogi 2, No. 3 (2020): 21, [IMPLEMENTASI METODE HADIAH DAN HUKUMAN DALAM MENINGKATKAN.pdf](#)
- Ja'far, Anwar. "Motivasi Pendidikan Agama Islam pada Pemuda/Pemudi Desa Baru Nalo Kabupaten Merangin." Skripsi: STAI SMQ, Bangko, 2019.
- Lestari, Karunia Eka, "Implemen Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis serta Motivasi Belajar Siswa SMP," Jurnal Pendidikan UNSIKA 2, No. 1 (November 2014): 40, [120-Article Text-255-2-10-20160906.pdf](#)
- Maglearning.id. "Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah dan Langkahnya." diakses 12 Oktober 2022, [Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah dan Langkahnya » maglearning.id](#)
- Masa, Miss Saleeha. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang." Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019.
- Maulana, Rizky dan Putri Amelia. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cahaya Agency Surabaya, 2013.
- Maxmanroe.com. "Pengertian Belajar: Tujuan, Ciri-ciri dan Jenis-jenis Belajar." diakses 12 Oktober 2022, [PENGERTIAN BELAJAR adalah: Definisi, Tujuan, Ciri-Ciri, dan Jenisnya \(maxmanroe.com\)](#)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mukhalip. "Pembelajaran Fiqih dengan Model Pendekatan Problem Based Learning dalam Pengembangan Sikap Moderat Santri Pondok Pesantren Ummul Qura." Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2021. [Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pembelajaran Fikih dengan Model Problem Based Learning dalam Pengembangan Sikap Moderat Santri Pondok Pesantren Ummul Qura \(uinjkt.ac.id\)](#)
- Mulyono, "Keefektifan Metode Problem Based Learning dalam Pembelajaran Piqih di Perguruan Tinggi," Cendekia: Jurnal Studi Keislaman 2, No. 2, Desember 2016): 156, [Referensi 4 - 2016 - Mulyono - Jurnal.pdf](#)
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Saleh, Marhamah. "*Strategi Pembelajaran Fiqih dengan Problem Based Learning*." Jurnal Ilmiah Didaktika XIV, no. 1, (Agustus 2013): 190. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/497/415>
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

- Setyanto, N. Ardi, Panduan Sukses Komunikasi Belajar Mengajar, Jogjakarta: DIVA Press, 2014.
- Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Apilasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010,
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinas (Mixed Metods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suprihatin, Siti, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, No. 1 (2015): 75-76, [144-242-1-SM.pdf](#)
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syamsidah dan Hamidah Suryani. *Buku Model Problem Based Learning*, Yogyakarta: Depublish, 2018.
- Thabroni, Gamal. "Model Pembelajaran: Pengertian, Ciri, Jenis dan Macam Contohnya." diakses 12 Oktober 2022, [Model Pembelajaran: Pengertian, Ciri, Jenis & Macam Contoh - serupa.id](#)
- Thabroni, Gamal. "*Problem Based Learning* (Model Pembelajaran Berbasis Masalah)," diakses pada 12 Oktober 2022, [Problem Based Learning \(Model Pembelajaran Berbasis Masalah\) - serupa.id](#)
- Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Ulya, Iik Faiqatul dkk., "Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Pena Ilmiah* 1, No. 1 (2016): 124, [1966 \(upi.edu\)](#)
- ZonaReferensi.com. "Pengertian Motivasi Belajar Menurut Para Ahli dan Secara Umum." diakses 12 Oktober 2022, [Pengertian Motivasi Belajar Siswa Menurut Para Ahli dan Secara Umum \(zonareferensi.com\)](#)
- Wiranti, Desti. "Penanaman Nilai Nilai Multikultural dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro." Tesis: IAIN Metro, Lampung, 2019.
- Zuhri, Muhammad Alan. "Menyikapi Kemajemukan Perspektik Al-Qur'an dalam Bingkai Keindonesiaan," *Jurnal: Artikula* (2020): <https://artikula.id/alanjuhari/menyikapi-kemajemukan-perspektif-al-quran-dalam-bingkai-keindonesiaan/>.